

Analisis Harga CPO Januari 2013

Pergerakan Harga

Pergerakan harga CPO sepanjang Januari 2013, diawali dengan dampak proses pergantian tahun. Dimulai pada awal pekan pertama, harga komoditas minyak kelapa sawit atau crude palm oil (CPO) bergerak naik. CPO menyentuh harga tertinggi, setelah anjlok pada perdagangan akhir 2012. Perkiraan hujan yang dikhawatirkan bisa menyebabkan banjir di beberapa perkebunan kelapa sawit Malaysia memicu spekulasi berkurangnya pasokan dan kenaikan harga CPO.

Merujuk data *Bloomberg* (2/1), harga CPO untuk kontrak pengiriman Maret 2013 di Bursa Derivatif Malaysia, pukul 14.00 WIB, terdongkrak 1,59% menjadi RM 2.477 per metrik ton dibanding harga penutupan, Senin (31/12). Harga CPO di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (ICDX/BKDI) untuk pengiriman Maret 2013 naik 0,32% menjadi Rp 7.820 per kilogram.

Namun, pada pekan pertama, pergerakan harga masih disandung oleh beberapa faktor fundamental. Informasi mengenai pengetatan aturan impor minyak nabati dari China serta kemungkinan besar akan adanya perang pajak ekspor CPO antara Indonesia dan Malaysia bisa semakin menekan harga CPO di awal tahun 2013. Selain itu, adanya ancaman produk substitusi yang bisa menggantikan CPO. Minyak nabati lain, seperti jagung dari Amerika Serikat (AS) patut diwaspadai karena bisa semakin menekan harga CPO.

Sentimen anomali iklim ini bakal berimbas membantu pelepasan stok CPO di Malaysia yang cukup tinggi. Harga CPO berjangka untuk pengiriman Maret melonjak 2,6% menjadi RM 2.501 (US\$ 824) per metrik ton di Malaysia Derivatives Exchange (MDEX), pada perdagangan Rabu (2/1), merupakan harga penutupan tertinggi untuk kontrak paling aktif sejak 1 November 2012. Harga kontrak berjangka CPO turun 23% sepanjang 2012 akibat tingginya stok Malaysia yang sulit diserap oleh pasar.

Departemen Meteorologi Malaysia pada 31 Desember silam mengeluarkan peringatan mengenai kemungkinan hujan lebat berpotensi banjir di sejumlah wilayah di Terengganu dan Pahang, yang notabene sentra produksi sawit di Malaysia. Menurut Dewan Minyak Sawit Malaysia (MPOB), kedua Negara bagian itu menyumbang sekitar 18% dari total output CPO Malaysia selama periode Januari hingga November 2012.

Hingga akhir pekan pertama Januari 2013, pergerakan harga bergerak stabil dengan *support* RM 2.302 dan *resistance* di RM 2.628 per metrik ton. Bahkan, pada transaksi Jum'at (4/1), harga minyak kelapa sawit atau crude palm oil (CPO) menyentuh level tertinggi. Ini akibat spekulasi kenaikan permintaan China. Saat ini, China adalah konsumen terbesar CPO. Persediaan CPO di China pada akhir tahun lalu telah mencapai 890.000 ton. Diperkirakan, jumlah ini akan naik hingga mencapai 1 juta ton.

Kendati bergerak fluktuatif dalam rentang transaksi pekan kedua, harga CPO pada transaksi pertengahan Januari 2013, masih bergerak naik. Dilaporkan, stok kelapa sawit di India dilaporkan *Bloomberg*, Kamis (17/1) mencapai 628.618 ton pembelian pada bulan Desember, naik 44% dari tahun sebelumnya, sedangkan pembelian olahan kelapa sawit naik 28% menjadi

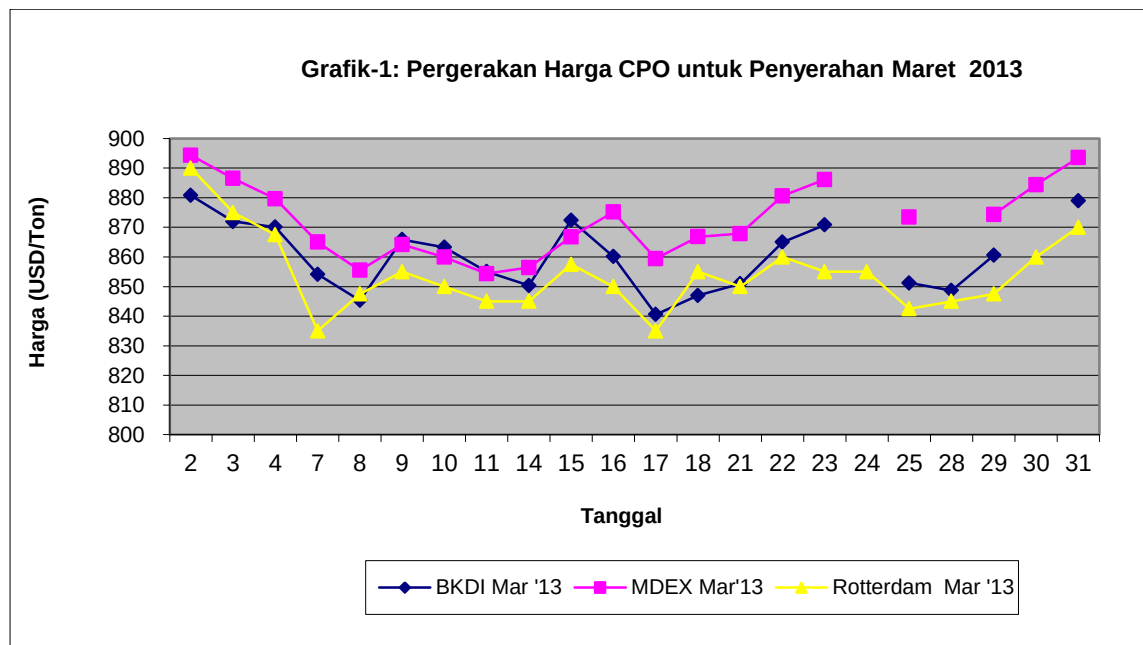
137.475 ton setelah penurunan harga memicu permintaan, Asosiasi extractors Solvent India mengatakan dalam sebuah pernyataan hari Selasa. Stok minyak goreng di pelabuhan India mencapai 1,46 juta ton per 1 Januari katanya.

Sementara, produsen sawit di Indonesia dan Malaysia memiliki persediaan yang cukup juga. Malaysia, Nomor dunia 2 produser, mengatakan stok pekan lalu mencapai tertinggi dari 2,63 juta ton pada akhir Desember, meskipun analis dan pekebun memperkirakan angka itu turun dalam beberapa bulan mendatang karena imbal hasil yang lebih rendah musiman.

Sebagai diketahui, kebijakan Indonesia menaikkan bea ekspor minyak sawit mentah atau *crude palm oil*(CPO) menjadi 9% untuk pengiriman Februari 2013 sudah mulai memberikan keuntungan bagi Malaysia. Harga kontrak CPO di Malaysia Derivatives Exchange untuk pengiriman April naik 1,1% menjadi 2.471 ringgit (US \$ 803) per metrik ton pada hari ini, Senin (29/1).

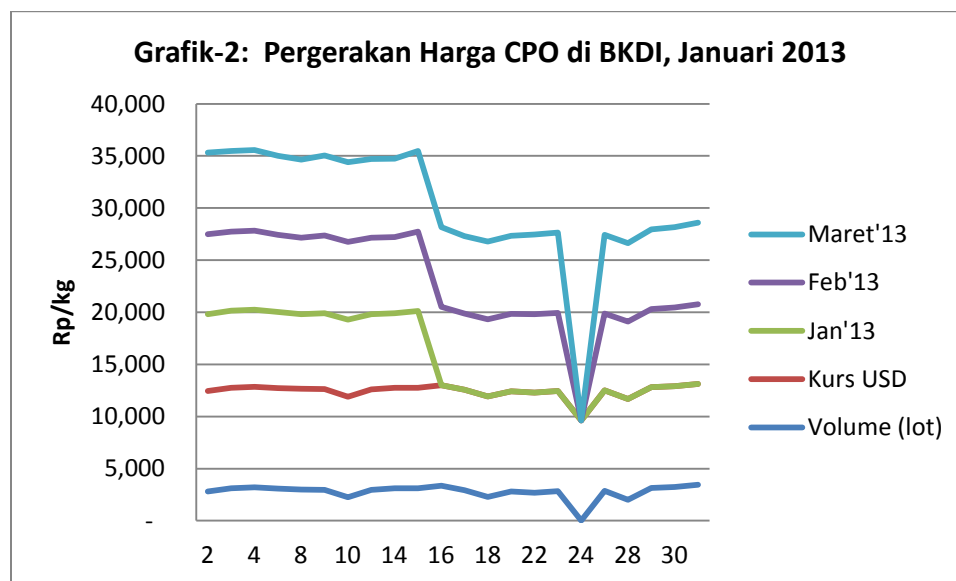
Harga CPO selama pekan kelima Januari 2013, secara teknikal bergerak dalam tren bullish. Tren penguatan ini terlihat secara Stochastics dimana memperlihatkan hal yang sama yakni bergerak naik. Ini seiring kontrak minyak sawit mentah yang bergerak menguat terkait kekhawatiran cuaca kering di AS yang mungkin dapat memangkas persediaan minyak sawit global. Di sisi lain kontrak CPO Malaysia ditutup antara naik antara RM33 – 45 ditopang oleh kekhawatiran cuaca di Argentina. Mengenai potensi harga, apabila harga terkonfirmasi naik maka pada kisaran resistance berada pada level Ringgit Malaysia (RM)2.576- RM2.687.

Untuk mencermati pergerakan harga CPO sepanjang Januari 2013, dapat dilihat dalam **Grafik-1**, yang menggambarkan tren pergerakan harga di MDEX, Rotterdam, dan BKDI. Ketiga kurva pergerakan harga itu terlihat fluktuatif dengan kecenderungan terangkat. Pada kurva warna merah, yakni pergerakan harga di bursa MDEX, harga tampak lebih bergerak lebih tinggi dari pergerakan harga di BKDI dan Rotterdam.



Dalam **Grafik-1** terlihat di bursa BKDI harga CPO bergerak sepanjang Januari 2013 untuk kontrak pengiriman Maret 2013, rerata US\$860 per ton dengan harga tertinggi US\$881 dan terendah US\$841 per ton. Kemudian di MDEX, Malaysia, harga bergerak dalam rerata US\$872 per ton, dengan harga tertinggi US\$894 dan terendah US\$854 per ton. Sementara itu, di Rotterdam, harga sepanjang Januari 2013, tertinggi US\$890 dan terendah US\$859 per ton dengan harga bergerak dalam rerata kisaran US\$835 per ton.

Sementara itu, untuk pergerakan harga CPO di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) dalam kurs rupiah, harga CPO juga terlihat bergerak turun kendati fluktuatif (**Grafik-2**). Selama Januari 2013, rerata harga CPO bergerak dalam kisaran Rp7.624 per kg dengan harga tertinggi pada level Rp7.835 per kg yang terjadi pada 31 Januari dan harga terendah pada Rp7.430 per kg yang bergerak pada 17 Januari 2013.



Permintaan dan Penawaran

Kondisi fluktuasi harga CPO, sangat ditentukan iklim. Kondisi iklim tersebut akan menyebabkan gangguan pasokan dan juga gangguan proses pemanenan. Persediaan minyak sawit mentah Malaysia pada November 2012 mencapai 2,56 juta ton. Sedangkan data stok Desember 2012 menurut rencana akan dirilis MPOB pada 10 Januari nanti. Sementara itu, harga minyak mentah dan komoditi tambang (tembaga) dunia belakangan mengalami rally setelah Kongres Amerika Serikat (AS) meloloskan RUU yang menghindari pemotongan belanja dan kenaikan pajak yang mengancam pemulihan ekonomi di negara adidaya itu yang memiliki US\$ 40 miliar di sector minyak nabati, yang didominasi Indonesia dan Malaysia sedang berupaya berbagai inisiatif budidaya ramah lingkungan, dengan melestarikan lahan gambut dan upaya mengurangi emisi karbon.

Namun menurut laporan Dow Jones, akibat adanya kampanye lingkungan membuat konsumen CPO dunia waspada dalam membeli, yang pada akhirnya memangkas pangsa pasar CPO baik untuk bahan baku energi (biofuel), bahan baku kimia dan makanan olahan. Untungnya lembaga nirlaba multistakeholder Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) telah mengumumkan produksi minyak sawit lestari telah mencapai 7 juta ton pada 2012 atau sekitar 14% dari produksi CPO dunia. Upaya perbaikan faktanya terus terjadi semisal banyak perusahaanperusahaan perkebunan kelapa sawit mempertimbangkan kembali praktek budidaya secara lestari.

Prospek ekspor minyak sawit mentah (CPO) ke China tetap menjanjikan, karena negeri Tirai Bambu ini masih membutuhkan banyak komoditi ini khususnya dari Sumatera Utara (Sumut). Minat pengusaha dari China juga sangat besar untuk menjalin kemitraan dengan eksportir Sumut. Selain itu, banyak investor dari China yang ingin berinvestasi di Sumut, seperti investasi bidang usaha perkebunan kelapa sawit. “Sejauh ini perdagangan Sumut ke China terus naik dan tetap surplus,” ujarnya.

Pada periode Januari-November 2012, nilai ekspor Sumut ke China mencapai US\$ 972,73 juta dibandingkan periode sama tahun 2011 sebesar US\$ 917,06 juta. Kenaikan nilai ekspor Sumut ke China antara lain dipicu meningkatnya ekspor berbagai barang, seperti CPO. “Kenaikan nilai ekspor ke China tentu saja menggembirakan karena sebelumnya ada kekhawatiran menurun dan sebaliknya impor melonjak drastis akibat bebasnya perdagangan China - Indonesia,” ujarnya.

